



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 7388-7399

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Mengembangkan Kemampuan Kerja Sama Anak Menggunakan Model *Project Based Learning*, Metode Demostrasi dan Media Kotak Pintar (Kopin) Pada Anak Kelompok B

Munawarah<sup>1\*</sup>, Tika Puspita Widya Rini<sup>2</sup>

Universitas Lambung Mangkurat

Email: [2110126320025@mhs.ac.id](mailto:2110126320025@mhs.ac.id)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan anak dalam membangun kerja sama, yang tercermin dari kurangnya interaksi, komunikasi, partisipasi, serta rasa tanggung jawab saat bermain atau mengerjakan tugas kelompok. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan sosial anak. Untuk menjawab tantangan tersebut, diterapkan Model *Project Based Learning*, metode demonstrasi, dan media Kotak Pintar (Kopin) melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama tiga kali pertemuan di TK Islam Khadijah Plus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas anak, sekaligus menganalisis perkembangan kemampuan kerja sama mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aktivitas guru dan aktivitas anak, serta kemampuan kerja sama yang terus bertumbuh. Pada pertemuan ketiga, aktivitas anak tercatat sebesar 87,5% dalam kategori "Hampir Seluruh Anak Aktif," sedangkan kemampuan kerja sama mencapai 83,3% pada kategori "Berkembang Sangat Baik." Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci: *Demostrasi, Kerja Sama, Kotak Pintar (Kopin), Project Based Learning*

## Abstract

The main issue addressed in this study is the limited ability of children to develop cooperation skills, as reflected in their lack of interaction, communication, participation, and sense of responsibility when playing or completing group tasks an issue that, if left unaddressed, could hinder their social development. To overcome this challenge, the study implemented the Project Based Learning model, demonstration method, and the "Kopin" Smart Box media through Classroom Action Research (CAR) conducted over three meetings at TK Islam Khadijah Plus. The aim was to describe both teacher and student activities and to analyze the progress in children's cooperation skills. Findings revealed a significant improvement in teacher engagement, student participation, and cooperative abilities over the course of the intervention. By the third meeting, student activity reached 87.5% in the category of "Almost All Children Active," while cooperation skills rose to 83.3% in the "Developing Very Well" category. This approach proved effective in fostering children's social-emotional development.

Keywords: *Demonstration, Cooperation, Smart Box (Kopin), Project Based Learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal krusial, setiap warga negara di Indonesia berhak menerima serta berharap akan terus berkembang, sebab pendidikan pada dasarnya tidak memiliki akhir, pendidikan berarti proses kehidupan dan berkembangnya semua orang (Alpian et al., 2019). Pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang bertujuan untuk mendukung tumbuh dan kembang anak secara universal di semua aspek. Pendidikan ini mencakup proses stimulasi sejak anak lahir hingga berusia enam tahun, meliputi perkembangan fisik maupun nonfisik. Bentuk stimulasi tersebut mencakup aspek motorik, intelektual, serta mental baik moral maupun spiritual disertai penguatan aspek emosional dan sosial. Semua ini dirancang agar anak mampu tumbuh kembang dengan maksimal berdasarkan tahapan perkembangannya. (Huliyah, 2016).

Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai pencapaian kemampuan individu dalam bersikap sesuai dengan tuntutan norma dan aturan sosial yang berlaku. Dengan kata lain, perkembangan sosial juga mencakup proses pembelajaran anak dalam menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai kelompok, aturan moral, serta tradisi, di mana anak belajar untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta berkolaborasi dengan lingkungan sekitarnya. Idealnya, proses pembentukan kemampuan sosial ini dilalui sesuai tahapan usia perkembangan anak. Namun, jika proses tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, dapat muncul kendala yang menghambat perkembangan sosial anak. Hal ini terjadi karena setiap anak memiliki kebutuhan sosial yang berbeda, dan selain itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan sosial tersebut (Khadijah & Zahriani, 2021).

Emosi dapat dipahami sebagai perasaan yang muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang dianggap penting bagi dirinya. Wujud emosi tercermin melalui perilaku individu saat mengekspresikan rasa nyaman maupun ketidaknyamanan terhadap kondisi atau interaksi yang sedang berlangsung. Bentuk emosi ini dapat berupa kegembiraan, ketakutan, kemarahan, dan lainnya. Emosi memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak, baik saat anak berada di usia prasekolah maupun pada tahap perkembangan selanjutnya, karena berdampak langsung pada perilaku sehari-hari mereka. Selain itu, anak juga membutuhkan pemenuhan aspek emosional seperti kasih sayang, penghargaan, rasa aman, rasa percaya diri, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal (Nurmalitasari, 2015).

Menurut Aqobah et al., (2020) Kerja sama atau sikap kooperatif dapat diartikan sebagai suatu bentuk perilaku saling mendekat demi mengurus kepentingan bersama serta mencapai tujuan yang serupa. Dalam dinamika kehidupan sosial, kerja sama dan pertentangan merupakan dua aspek yang kerap muncul berdampingan, baik dalam interaksi antarindividu, antarkelompok, maupun antara individu dan kelompok.

Menurut Prabandari & Fidesrinur (2019) kerja sama merupakan kemampuan seseorang untuk mau terlibat aktif dalam sebuah kelompok. Kemampuan untuk bekerja sama dapat diartikan sebagai kesediaan berpartisipasi dalam menyelesaikan suatu kegiatan secara kolektif di dalam kelompok. Secara sederhana, kerja sama adalah kecakapan untuk bekerja bersama dengan orang lain dalam menuntaskan tugas tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini berperan penting dalam membentuk perilaku mereka, sehingga anak diharapkan mampu menyesuaikan diri serta beradaptasi dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial emosional juga dapat menjadi masa yang cukup menantang dalam tahapan tumbuh kembang anak, karena terbentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap. Aspek sosial sendiri menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan anak usia dini. Lewat interaksi bersama teman sebaya, anak belajar memahami norma, berbagi, bekerja sama, serta menjalin relasi yang sehat dalam konteks kehidupan sosial.

Namun demikian, tidak semua anak mampu menunjukkan perkembangan sosial yang optimal tanpa stimulasi yang tepat. Beberapa anak masih menunjukkan sikap egosentris, kurang mampu bekerja sama, serta kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau memahami emosi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan 3 pendekatan pembelajaran yang dapat menstimulasi aspek sosial anak secara menyeluruh.

Berdasarkan Peraturan Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, terdapat enam aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak, yaitu penguatan nilai agama dan moral, pengembangan fisik motorik, kemampuan kognitif, keterampilan berbahasa, perkembangan sosial emosional, serta apresiasi terhadap seni. Adapun salah satu capaian meningkatkannya aspek sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerja sama dengan menggunakan beberapa indikator yang disusun berdasarkan riset dari beberapa para ahli seperti membantu teman dalam kelompok, berinteraksi dengan teman serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas Bersama teman (Ramelan & Surnaya, 2021). Sejalan dengan pendapat Nofita (2020) indikator kerja sama anak yaitu anak mampu berpartisipasi dengan teman sekelompok.

Berdasarkan pada kenyataannya di TK Islam Khadijah Plus pada kelompok B, hasil wawancara dan observasi terhadap kemampuan kerja sama anak kategori BSB dan BSH yang mencakup 6 anak, atau sekitar 25% dari keseluruhan anak, menunjukkan bahwa hanya sedikit anak yang mampu 4 menunjukkan perkembangan yang optimal dalam kerja sama. Sementara itu, Sebagian besar anak, yaitu 18 anak atau sekitar 75%, berada pada kategori MB dan BB yang berarti mereka belum mencapai harapan perkembangan kemampuan kerja sama. Kategori BB yang mencakup 13 anak menandakan bahwa hampir setengah dari kelompok ini masih mengalami kesulitan yang cukup besar dalam hal berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya.

Berdasarkan masalah tersebut jika dibiarkan dapat mengakibatkan anak menjadi mudah bosan dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan kerja sama anak tidak berkembang secara optimal. Dengan demikian, solusi yang dapat dilakukan dalam upaya mengembangkan keterampilan kerja sama bagi anak dengan pendekatan Model *Project Based Learning (Selanjutnya di singkat: PBL)*, Metode Demonstrasi dan Media Kotak Pintar (Kopin).

Artikel ini bertujuan untuk menstimulasi kemampuan kerja sama anak agar stimulasi yang diberikan dapat berkembang dengan optimal. Dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran ini diharapkan anak lebih antusias dalam melakukan hal kerja sama kepada teman dan memiliki interaksi kepada sesama temannya, sehingga dalam pembelajaran pun anak lebih tertarik dan bisa berkreasi dengan teman sekelompoknya.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk riset yang dilakukan oleh pendidik untuk menemukan serta menyelesaikan permasalahan nyata yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk melakukan refleksi, sekaligus memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas agar lebih profesional dan terstruktur (Nurgiansah et al., 2021). Penelitian tindakan kelas adalah sebuah proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah, yang bertujuan memperoleh pengetahuan atau temuan-temuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menguji validitas atau ketidakbenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil dari proses ini diharapkan dapat menghasilkan rumusan teori maupun pemahaman baru mengenai gejala sosial yang diteliti (Khairunnisa & Darmiyati, 2023).

Penelitian dilaksanakan di TK Islam Khadijah Plus yang berlokasi di Jalan Veteran, Gang Dwikora RT 28, Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B2 TK Islam Khadijah Plus yang berjumlah 24 anak, terdiri atas 11 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Penentuan objek riset dan sebab memilih TK Islam Khadijah Plus karena peneliti menemukan permasalahan dalam kemampuan kerja sama berdasarkan observasi, wawancara dan data penilaian anak semester 1 tahun ajaran 2024/2025 terdapat 25% anak atau sekitar 6 orang anak dengan kategori BSH dan BSB yang menunjukkan memiliki kemampuan kerja sama yang baik, 75% anak atau sekitar 18 orang anak dengan kategori MB dan BB tidak memiliki kemampuan kerja sama yang baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada anak kelompok B di TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin diperoleh melalui penerapan Model *PBL*, metode demonstrasi, serta penggunaan media Kotak Pintar. Hasil penelitian ini mencakup tiga pertemuan yang menitikberatkan pada aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta capaian kemampuan kerja sama anak.

### 1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam upaya meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui penerapan media Kotak Pintar (Kopin), menggunakan pendekatan Model *PBL* serta metode demonstrasi, dapat dijelaskan lebih lanjut melalui uraian kecenderungan hasil pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, dijabarkan yakni:

Tabel 1 Kecenderungan Aktivitas Guru P1, P2, P3

Indikator Yang Diamati	Skor		
	Pertemuan		
	P1	P2	P3
Skor yang diperoleh	26	27	28
Persentase	93%	96%	100%
Kategori	Sangat baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari pengamatan faktual aktivitas guru selama penelitian ini, diambil kesimpulan yakni: kualitas aktivitas guru pada proses pembelajaran tergolong sangat baik dan menunjukkan peningkatan yang konsisten di setiap pertemuan. Hal ini tercermin dari data pada lembar observasi guru, di mana terlihat adanya kenaikan skor serta konsistensi dalam penerapan tahapan pengajaran dari pertemuan awal/pertama sampai dengan pertemuan ketiga.

Dalam sesi/pertemuan pertama, guru memperoleh skor 26 dengan persentase pencapaian 93% dan kategori "sangat baik". Meskipun sudah tergolong sangat baik, masih terdapat beberapa aspek kecil yang dapat lebih dimaksimalkan lagi. Pada pertemuan kedua, skor guru meningkat menjadi 27 dengan persentase 96%, dengan terkategori "sangat baik". Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dari pertemuan sebelumnya, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kegiatan refleksi dan evaluasi yang dilakukan.

Pada pertemuan ketiga, guru menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang sangat maksimal dengan memperoleh skor 28, yaitu 100%, dan tetap berada pada kategori "sangat baik". Hal ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh aspek pembelajaran telah dilaksanakan secara optimal.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dari pertemuan ke pertemuan menunjukkan kecenderungan meningkat hingga mencapai performa yang optimal. Peningkatan dan konsistensi ini sangat mungkin terjadi berkat kegiatan refleksi yang dilakukan secara berkala serta adanya tindak lanjut berupa perbaikan yang dilakukan guru. Dari keadaan faktual tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan refleksi menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas pengajaran oleh guru, yang berujung dan melahirkan pembelajaran yang sangat baik bahkan optimal dalam setiap pertemuan.

## 2. Aktivitas Anak

Aktivitas anak menggunakan media Kopin melalui model *PBL* dan metode Demonstrasi guna menumbuhkan keterampilan kerja sama yang selalu mengalami peningkatan. Hal ini

ditandai dengan meningkatnya skor yang diperoleh pada setiap pertemuan. Kecenderungan tersebut, dapat diamati pada data, yakni:

Tabel 2 Kecenderungan Aktivitas Anak P1, P2, P3

Skor	Kategori	P1	%	P2	%	P3	%
1	Kurang Aktif	4	16,6%	0	0%	0	0,00%
2	Cukup Aktif	5	20,8%	8	33%	3	12,5%
3	Aktif	9	37,5%	11	46%	5	20,8%
4	Sangat Aktif	6	25%	5	21%	16	66,6%
Persentase Klasikal (SA+A)		15	62,5%	16	67%	21	87,50%
Kategori Penilaian Klasikal		Sebagian Besar Anak Aktif		Sebagian Besar Anak Aktif		Hampir Seluruh Anak Aktif	

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap pertemuan yang dilakukan dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan pada aktivitas anak secara klasikal, yang tercermin dari persentase gabungan kategori "Aktif" dan "Sangat Aktif" (SA+A). kemajuan ini terlihat pada sesi pertama hingga ke tiga yang akhirnya mencapai kategori "Hampir Seluruh Anak Aktif".

Pada pertemuan pertama, aktivitas anak tergolong cukup rendah, dengan persentase klasikal sebesar 62,5%, yang masuk dalam kategori "Sebagian Besar Anak Aktif". Dari total anak, terdapat 4 anak (16,6%) dalam kategori "Kurang Aktif" dan 5 anak (20,8%) dalam kategori "Cukup Aktif", yang menunjukkan bahwa masih banyak anak belum mampu mengikuti pembelajaran secara optimal. Anak-anak masih terlihat kurang fokus, belum percaya diri saat mengerjakan tugas, dan belum maksimal dalam memanfaatkan media pembelajaran. Namun, terdapat juga anak yang mulai mampu mengikuti pembelajaran walaupun masih dengan bantuan guru.

Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan aktivitas anak dengan persentase klasikal sebesar 67%, dan tetap dalam kategori "Sebagian Besar Anak Aktif". Tidak ada lagi anak dalam kategori "Kurang Aktif", namun 8 anak (33%) masih berada dalam kategori "Cukup Aktif". Anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap materi, memerhatikan penjelasan guru, serta mulai aktif menggunakan media pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Dalam pertemuan ketiga, aktivitas anak naik cukup signifikan dengan persentase klasikal sebesar 87,5%, yang masuk dalam kategori "Hampir Seluruh Anak Aktif". Sebanyak 16 anak (66,6%) berada dalam kategori "Sangat Aktif", menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara mandiri dan antusias. Anak

aktif menjawab pertanyaan, memerhatikan penjelasan guru, dan mulai percaya diri mengemukakan pendapatnya. Meskipun demikian, masih terdapat 3 anak (12,5%) yang berada dalam kategori "Cukup Aktif". Anak-anak telah menunjukkan kemandirian dalam belajar, mampu menggunakan media pembelajaran dengan tepat, aktif berdiskusi, menjawab pertanyaan, serta antusias dalam menyimpulkan hasil pembelajaran.

Secara keseluruhan, peningkatan aktivitas anak dari pertemuan 1,2, dan 3 tergolong signifikan dan progresif dengan terjadi peningkatan pada aktivitas anak dan mampu memenuhi standar "berhasil" yang diinginkan, yaitu  $\geq 81\%$  dengan kriteria sangat aktif. Keadaan ini tentu didasari peran aktif para guru yang secara konsisten melakukan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran di setiap pertemuan. Upaya guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran berdampak langsung terhadap peningkatan keterlibatan anak. Dari penjelasan tersebut, refleksi pembelajaran sangat esensial dan berpengaruh besar terhadap peningkatan aktivitas anak, agar mampu memenuhi standar "berhasil" yang ditentukan.

### 3. Hasil Kemampuan Kerja Sama Anak

kemampuan kerja sama anak yang dikembangkan melalui penggunaan media Kotak Pintar (Kopin) dengan pendekatan *PBL* serta metode demonstrasi menunjukkan peningkatan yang berarti dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Tabel 3 Kecenderungan Hasil Kemampuan Kerja Sama Anak

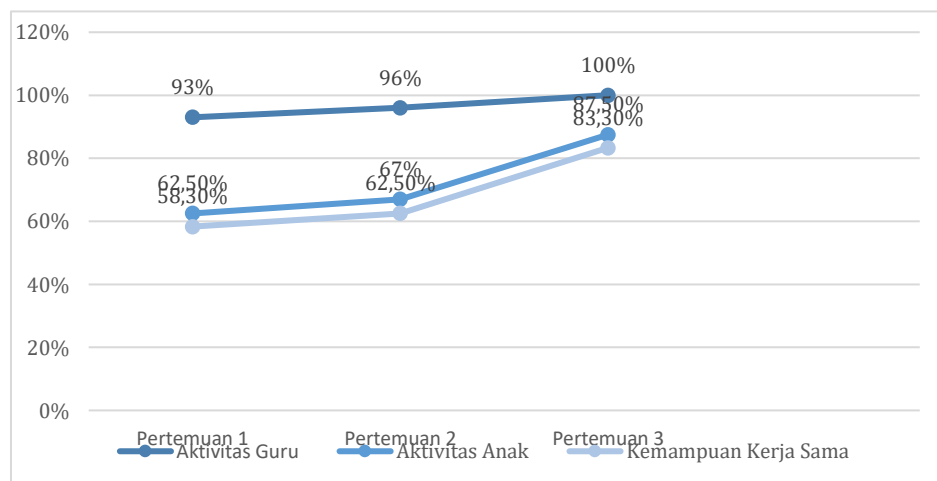
Skor	Kategori	P1	%	P2	%	P3	%
1	Belum Berkembang	1	4%	0	0%	0	0%
2	Mulai Berkembang	9	37, 5%	9	37, 5%	4	16,60%
3	Berkembang Sesuai Harapan	10	41, 6%	10	41, 6%	4	16, 6%
4	Berkembangan Sangat Baik	4	16, 6%	5	20, 8%	16	66, 6%
Persentase (BSH+BSB)		14	58, 3%	15	62, 5%	20	83, 3%
Kategori Penilaian Klasikal		Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik			

Pada pertemuan pertama, persentase anak yang termasuk kategori berhasil berkembang yaitu dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) baru mencapai 58,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian anak yang berada pada tahap Mulai Berkembang (MB), sebanyak 9 anak (37,5%) yang belum sepenuhnya mampu menunjukkan kemampuan kerja sama yang optimal, serta masih terdapat 1 anak (4%) yang masuk kategori Belum Berkembang (BB).

Pada pertemuan kedua, hasil capaian menunjukkan adanya peningkatan dengan persentase 62,5% pada kategori BSH dan BSB. Anak mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam berinteraksi sosial dan mengelola emosinya. Anak-anak tampak mulai aktif dalam bekerja sama, menunjukkan rasa percaya diri, dan lebih responsif dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, sebagian anak masih berada di kategori MB dan membutuhkan pendampingan lebih lanjut.

Pada pertemuan ketiga, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dengan persentase keberhasilan mencapai 83,3%. Sebanyak 16 anak (66,6%) sudah terkategori BSB, menunjukkan bahwa dominan anak telah mampu menunjukkan kemampuan kerja sama anak seperti mampu bekerja sama, mengungkapkan perasaan, serta menunjukkan empati kepada teman. Hanya 4 anak (16,6%) yang masih dalam kategori BSH, dan tidak ada lagi anak dalam kategori BB maupun MB. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak telah menampilkan kerja sama yang sangat baik sesuai indeks yang ditentukan.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan bekerja sama anak meningkat sangat signifikan mulai pertemuan pertama hingga ketiga. Capaian pada pertemuan ketiga telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu  $\geq 81\%$ , pada pertemuan ketiga telah memperoleh 83,3% berada pada kategori "berkembang sangat baik". Peningkatan ini terjadi karena adanya keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran yang dirancang secara menarik dan bermakna melalui media Kopin dan pendekatan *Project Based Learning (PBL)*, serta didukung oleh metode demonstrasi yang memudahkan anak memahami kegiatan secara konkret. Berikut grafik kecenderungan aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan Kerjasama anak pada setiap pertemuan:



Grafik 1 Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Anak, Hasil Kemampuan Kerja Sama Anak P1, P2, P3

Berdasarkan grafik tersebut, tampak kenaikan signifikan pada sejumlah aspek krusial yang diobservasi, yakni aktivitas guru, kemampuan kerja sama anak serta aktivitas

anak. Peningkatan tersebut mencerminkan adanya keterkaitan yang saling memengaruhi di antara ketiga aspek tersebut. Semakin baik dan terarah aktivitas guru dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran, maka akan semakin mendorong keterlibatan aktif anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru yang aktif, responsif, dan kreatif akan menciptakan ruang belajar yang menyenangkan, sehingga menjadi lebih antusias serta termotivasi untuk berpartisipasi.

Aktivitas guru disetiap pertemuan seperti yang tergambar pada grafik kecenderungan menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya kualitas pada pembelajaran yang guru berikan. Keadaan ini terjadi karena guru melakukan refleksi berdasarkan masukan yang diberikan oleh observer serta melakukan perbaikan sesuai hasil refleksi tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa refleksi memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang dilaksanakan guru agar mencapai kualitas yang baik maupun sangat baik. Peningkatan ini sejalan dengan pendapat Zein (2016) peran seorang guru sebagai bentuk seseorang yang memberi arahan serta fasilitas sehingga optimalisasi kegiatan pembelajaran akan lebih terwujud. Pada pelaksanaan pengajaran, pengajar wajib memahami hakikat substansi pengajaran yang sudah direncanakan.

Keterlibatan anak pada proses pembelajaran mengalami peningkatan, keadaan tersebut ditentukan dari adanya strategi guru dalam memilih model, metode dan kegiatan pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan model *PBL*, metode demonstrasi dan media kotak pintar. Pada setiap pertemuan mengalami peningkatan aktivitas anak hingga mencapai kategori "hampir seluruh anak aktif". Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan pembelajaran guru selalu optimal dalam memberikan pengajaran serta belajar dan mengevaluasi kendala pada pertemuan sebelumnya agar dalam sesi/pertemuan 3 mencapai indikator keberhasilan. Hal ini memperkuat gagasan bahwa kemampuan Kerjasama anak akan lebih berkembang jika pembelajaran dilakukan secara proyek. Pembelajaran *Project Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak (Elsa, 2022).

Model pembelajaran yang tepat berpengaruh kepada hasil belajar anak. Implementasi pendekatan *PBL*, metode demonstrasi serta media kotak pintar memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil perkembangan anak. Dimana pada model pembelajaran ini mampu menciptakan keaktifan anak dalam belajar. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini anak aktif membantu teman dalam kelompok, anak aktif berinteraksi antar sesama, serta akan lebih komunikatif, anak aktif berpartisipasi serta mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama teman. Penelitian oleh Muriyani (2020) juga membuktikan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiap aspek krusial, seperti aktivitas guru, aktivitas anak, maupun kemampuan kerja sama anak saling berkaitan erat dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Peningkatan di salah satu aspek akan memberikan dampak positif pada aspek lainnya, sehingga ketiganya perlu diperhatikan dan dikembangkan secara bersamaan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, khususnya kemampuan kerja sama anak.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *Project Based Learning (PBL)* yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi dan media Kopin (Kotak Pintar) mampu mendorong peningkatan kemampuan kerja sama anak secara signifikan. Anak terlihat lebih aktif, terlibat dalam kegiatan kelompok, saling membantu, berkomunikasi, serta bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Pendekatan ini terbukti dapat menstimulasi aspek sosial-emosional anak melalui pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini dapat digunakan di PAUD sebagai alternatif pembelajaran kolaboratif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.
- Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, A. T. (2020). *Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*. *5* (2)(2), 134–142.
- Elsa, T. E. (2022). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *4*(2), 76–83. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i2.117>
- Huliyah, M. (2016). *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Khadijah, M. A., & Zahriani, N. jf. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*.
- Khairunnisa, A. D., & Darmiyati, D. (2023). *Menumbuhkan Sikap Disiplin Melalui Model Project Based Learning Melalui Anak Usia Dini*. *3*(2), 60–70.
- Muriyani, K. T. (2020). *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4 Sampai 5 Tahun Di Tk Aisyiyah 61 SukomanunggalSurabaya*.
- Nofita, D. A. (2020). *Model Pengembangan Permainan Lompat Tali Terhadap Kerjasama dan Kemandirian anak Usia 5-6 Tahun Tk Angkasa Lanud Soewondo*.
- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Nurchotimah, A. S. I. (2021). *Penelitian tindakan kelas*

*dalam pendidikan kewarganegaraan.*

- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Ramelan, H., & Surnaya, D. (2021). *Analisis kemampuan kerjasama dalam perilaku sosial anak usia dini.*
- Zein, M. (2016). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>